

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dahulu pendidikan hanya berorientasi kepada kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) atau yang biasa disebut IQ. Lalu berkembang sesuai tuntutan zaman dengan mementingkan kecerdasan emosional juga (*Emotional Quotient*) atau yang dikenal EQ. Bahkan sekarang pendidikan di Indonesia tidak lagi mengenyampingkan pentingnya kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang biasa disingkat SQ.

Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan. Dimana kurikulum yang dulunya sangat padat materi sarat akan ilmu pengetahuan. Namun sekarang kurikulum 2013 hadir demi menjawab tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di era globalisasi. Di dalam kurikulum 2013 tersebut tercantum tujuan yang sangat mementingkan aspek kecerdasan spiritual.

Sebab nilai-nilai karakter dalam kurikulum 2013 yang menjadi fokus pendidikannya sangat sarat akan indikator kecerdasan spiritual yang baik. Sepertinya saja nilai-nilai pendidikan karakter yang diidentifikasi oleh (Zubaedi, 2011) yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

peduli lingkungan dan peduli sosial serta tanggung jawab. Dimana sebagian besar dari nilai-nilai tersebut memang menjadi tolak ukur kecerdasan spiritual yang baik bagi mayoritas tokoh teori kecerdasan spiritual seperti Danah Zohar dan Ian Marshall (penggagas teori kecerdasan spiritual) dan Sukidi (salah satu tokoh pemikir dan pengembang teori kecerdasan spiritual di Indonesia).

Namun dalam prakteknya, kurikulum 2013 tetap saja dirasa masih belum maksimal membentuk karakter spiritual siswa. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai faktor penyebab, baik faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Mulai dari minimnya jam mengajar guru agama yang hanya tiga jam pelajaran dalam seminggu, kurang maksimalnya upaya guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, kerangka berfikir masyarakat yang cenderung mengagungkan nilai atau prestasi akademis dan keluarga serta lingkungan siswa yang minim dalam hal menanamkan moral dan perilaku baik. (Hidayat, 2016)

Berkenaan dengan hal tersebut, (Thohir, 2020) menjelaskan dalam diskusi publik yang mengusung tema menatap Indonesia ke depan bahwasanya sebegus apapun sistem yang dibangun jika akhlaknya tidak bagus maka akan tetap percuma. Hal ini jika dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan, maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai sistem dan acuan sistem pendidikan yang dikembangkan sebaik mungkin dirasa akan percuma saja jika karakter siswa tidak terbentuk dengan baik. Padahal kurikulum 2013 sangat mengedepankan pendidikan karakter yang sarat akan nilai-nilai kecerdasan spiritual untuk membentuk akhlak, moral dan kepribadian siswa.

Pada akhirnya kecerdasan spiritual yang kurang dimaksimalkan atau tidak terbangun tersebut akan memunculkan berbagai persoalan dalam aspek spiritual. Sebagaimana saat ini banyak ditemukan indikasi rendahnya tingkat kecerdasan spiritual yang merambah hampir seluruh lini kehidupan siswa. Dari mulai dekadensi moral, kenakalan remaja, krisis multidimensi dan krisis identitas diri yang termanifestasikan ke dalam perilaku siswa seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, kekerasan, penggunaan obat-obatan dan narkoba bahkan terlibat pencurian kendaraan bermotor.

Semua itu mengerucut ke dalam suatu permasalahan yang cukup signifikan menaungi itu semua, yakni masalah krisis spiritual. Dimana krisis spiritual ini berakar dari rendahnya tingkat kecerdasan spiritual seseorang. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Zohar & Marshall, 2000) bahwa dalam keadaan krisis spiritual, seluruh makna dan nilai kehidupan seseorang mendekati hampa. Kondisi tersebut menjadikan individu yang krisis akan spiritual menjadi tertekan atau depresi. Lalu menjadikan obat-obatan, alkohol dan tindakan dekadensi lainnya sebagai pelarian sementara. Hal inilah yang menjadikan seseorang bertindak tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Ditengah begitu derasnya arus demoralisasi perilaku seperti sikap destruktif dan masifikasi kolektif itulah dibutuhkan untuk akhirnya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sebab meningkatkan kecerdasan spiritual dipandang sangat bermanfaat untuk mendidik siswa agar baik budi pekertinya, bermoral dan beradab (Sukidi, 2004). Sehingga siswa dapat terhindar dari akhlak dan perilaku buruk yang merugikan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Bahkan (Zubaedi, 2011) menyebutkan pembentukan kepribadian siswa dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual merupakan pola pendidikan yang harus diterapkan di sekolah terutama oleh guru pendidikan agama Islam. Sebab indikator kecerdasan spiritual yang tidak dibentuk dengan baik pada gilirannya melahirkan individu-individu yang lemah dalam aspek moral. Oleh karena itu, upaya pembentukan kepribadian dengan cara menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa merupakan jalan yang memang harus diterapkan oleh setiap elemen pendidikan saat ini.

Maka peran guru menjadi sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sebab guru dipandang mampu memberdayakan potensi spiritual dan mendisiplinkan moral serta menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam jiwa siswa. Dan untuk mencapai hal tersebut perlu adanya upaya guru dalam berbagai bentuk peningkatannya. Terlebih guru Pendidikan Agama Islam yang dari segi keilmuannya memiliki cukup banyak peluang untuk konsentrasi mendidik generasi penerus bangsa tersebut menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Hal ini selaras dengan fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan nasional tersebut sebagaimana tertuang didalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 Ayat 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

SMA Negeri 21 Jakarta merupakan sekolah yang sangat mengedepankan nilai-nilai spiritualitas didalam setiap kegiatan belajar mengajar. Sebab di sekolah ini, konsep iman dan taqwa diterapkan dengan baik kepada seluruh siswa mulai dari awal kedatangan hingga berakhirnya kegiatan pembelajaran. Dimana pengaplikasiannya dapat terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan dari semua agama yang ada. Hal ini merupakan bentuk dari visi sekolah untuk unggul dalam berprestasi, berkarakter, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan takwa.

SMA Negeri 21 Jakarta juga termasuk dalam kategori sekolah unggulan. Sebab selain dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai, baik siswa maupun sekolah tidak jarang meraih prestasi yang cukup membanggakan. Mulai dari prestasi yang bersifat regional, nasional bahkan internasional.

Selain itu, SMA Negeri 21 memiliki rata-rata siswanya yang perkenomiannya menengah ke atas. Bahkan posisinya yang strategis terletak di tengah kota Jakarta. Oleh sebab itu SMA Negeri 21 sedikit banyaknya dapat dijadikan sebagai representasi pendidikan di perkotaan.

Walaupun demikian, tidak jarang SMA Negeri 21 mendapat banyak tantangan ditengah arus globalisasi yang sangat terasa di perkotaan. Dari segala macam bentuk krisis spiritual seperti minimnya akhlak dan adab siswa, sikap belajar yang hanya sebatas mengejar nilai dan cenderung cuek serta gaya hidup nongkrong yang kerap menimbulkan potensi tawuran pelajar setiap tahunnya.

Dan jika ditilik dari sejarahnya, siswa SMA Negeri 21 Jakarta pernah terpapar pemahaman-pemahaman yang mengikis nilai-nilai spiritual keagamaannya. Bahkan didalam penelitian termutakhir mengenai SMA Negeri 21 terdapat indikasi siswanya terpapar LGBT.

Berangkat dari latar belakang inilah peneliti tertarik untuk akhirnya meneliti sejauh mana upaya yang guru PAI lakukan guna meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 21 Jakarta melalui penelitian yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus: SMA Negeri 21 Jakarta)”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain:

1. Belum maksimalnya penerapan kurikulum 2013 dalam membentuk karakter spiritual siswa
2. Marak terjadinya krisis spiritual dikalangan pelajar
3. Masifikasi tindakan kriminal yang dilakukan remaja
4. Upaya guru yang masih minim dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa
5. Adanya indikasi siswa yang terpapar pengaruh LGBT

C. PEMBATASAN MASALAH

Bertolak dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan penulis, maka penelitian ini dibatasi hanya pada Upaya Guru

Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 21 Jakarta.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat diajukan pertanyaan besar penelitian yaitu: Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 21 Jakarta?

Untuk menjawab rumusan maka dirumuskan beberapa pertanyaan pembantu sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 21 Jakarta?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 21 Jakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 21 Jakarta?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini diharapkan menjawab pertanyaan penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 21 Jakarta.
2. Menganalisis upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 21 Jakarta.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 21 Jakarta.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Bagi penulis, memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 21 Jakarta.
2. Bagi objek penelitian (siswa), menjadi masukan untuk selalu melakukan pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan disetiap dimensi pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dari waktu ke waktu.
3. Bagi guru, agar dapat menjadi gambaran, masukan dan tindak pengembangan segala bentuk upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang jauh lebih baik dan variatif lagi.
4. Bagi masyarakat akademik dan non-akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengetahui urgensinya dalam kehidupan.

G. STUDI LITERATUR

Sebelum penulis menyusun skripsi lebih lanjut, penulis mengambil beberapa rujukan penelitian terdahulu dalam mendapatkan informasi tentang hal yang berkaitan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar meminimalisir kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data.

Beberapa judul penelitian terdahulu yaitu:

1. Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral

Artikel ini merupakan karya dari Nirwani Jumala. Artikel ini terbit pada JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area pada tahun 2017.

Artikel ini menjelaskan penelitian yang dilakukan oleh Nirwani Jumala mengenai tingkatan terendah dari kecerdasan spiritual seseorang adalah ketika seseorang tersebut mengalami krisis nilai moral. Menurutnya krisis moral adalah permasalahan yang begitu kompleks dan dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat.

Dalam jurnal ini terdapat solusi yang ditawarkan untuk mengatasi krisis nilai moral. Solusi tersebut seperti seseorang yang harus mampu hidup damai dengan sesama melalui cara menghargai sesama, selalu mendekati diri kepada Allah. Disamping itu peran pemerintah, orang tua dan guru menjadi sangat diperlukan dalam menguatkan fungsi pendidikan.

2. Kombinasi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Era Global

Penelitian ini merupakan karya dari Biah yang merupakan mahasiswa semester 3 Program Pascasarjana IAIN Antasari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam TA. 2013/2014. Jurnal ini diterbitkan tahun 2017 pada Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora.

Jurnal ini memaparkan Globalisasi merupakan sesuatu yang tidak bisa dibendung, meskipun memiliki dampak positif sekaligus negatif seperti

hubungan antar negara yang memungkinkan terjadinya pertukaran adat, budaya, norma bahkan pergeseran nilai-nilai agama.

Untuk itu pendidikan dipandang memiliki peranan yang sangat besar dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul dalam hal intelektual tetapi juga unggul secara spiritual. Sebab spiritual berfungsi untuk menjaga generasi bangsa dari dampak negatif globalisasi. Oleh sebab itu pendidikan spiritual mesti dapat diaplikasikan ke dalam proses pendidikan formal.

3. Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual Untuk Perbaikan Karakter

Artikel ini merupakan karya dari Muhammad Yaumi. Jurnal ini terbit pada tahun 2014 di Jurnal Al-Qalam Volume 20.

Di dalam jurnal ini menganalisis kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, mengungkap konstruksi model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual untuk perbaikan karakter dan mendeskripsi model perbaikan karakter melalui program pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual.

Peneliti di dalam jurnal ini mengupas model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual tersebut mencakup penentuan strategi implementasi, prosedur penerapan, integrasi tugas, pengawasan pelaksanaan, dan evaluasi proses dan hasil.

4. Peran Guru PAI dalam Pencegahan Perilaku LGBT pada Siswa SMA (Studi Kasus SMA Negeri 21 Jakarta)

Penelitian ini merupakan karya dari Alvandi Harry Firmansyah pada tahun 2019. Penelitiannya membahas seputar peran guru PAI dalam mencegah perilaku LGBT di SMA Negeri 21 Jakarta.

Hasil dari penelitian ini terlihat dari beberapa faktor, yakni a) Peran sebagai Pendidik, yakni Guru PAI dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam berperilaku dan juga Guru PAI menguasai pengetahuan seputar perilaku LGBT b) Peran sebagai Pengajar, yakni dengan menanamkan di kelas dengan menggunakan media dan metode pembelajaran, c) Peran sebagai Pembimbing, yakni guru memberikan bimbingan dengan menjadikan dirinya sebagai orang tua siswa di sekolah, d) Peran sebagai Pelatih, yakni dengan melatih siswa berpakaian sesuai syariat Islam sebagai upaya pencegahan perilaku LGBT, e) Peran sebagai Evaluator, yakni dengan memberikan penilaian sikap C dan tidak meluluskan jika apabila ada perbuatan siswa yang melampaui batas termasuk dalam perilaku LGBT.